PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.4, No.6, Oktober 2025

Makna Simbolik dalam Pertunjukan Seni Barongan Kudus

Deviana Intan Gadys Permata Hati[1], Mohammad Kanzunnudin[2]
[1,2]Universitas Muria Kudus
E-mail: gadys.permatahati@gmail.com[1], moh.kanzunnudin@umk.ac.id [2]

Article History:
Received: 12 September 2025
Revised: 23 September 2025
Accepted: 30 September 2025

Keywords: *Barongan Kudus, simbolik, seni pertunjukan, budaya lokal, spiritualitas*

Abstract: *Pertunjukan seni tradisional Barongan Kudus merupakan ekspresi budaya masyarakat yang sarat dengan makna simbolik. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam elemen-elemen pertunjukan Barongan, seperti kostum, gerakan tari, musik pengiring, dan konteks spiritual pertunjukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam pertunjukan Barongan tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai lokal, kepercayaan spiritual, serta sebagai media transmisi budaya dan identitas kolektif masyarakat Kudus. Artikel ini berkontribusi pada pelestarian budaya lokal dan pemahaman yang lebih dalam terhadap praktik simbolik dalam seni pertunjukan tradisional.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negeri yang kaya akan warisan budaya, baik yang bersifat kebendaan maupun tak benda. Salah satu bentuk warisan budaya tak benda yang masih bertahan dan hidup di tengah masyarakat adalah seni pertunjukan tradisional. Keberadaan seni tradisi di Indonesia tidak hanya menampilkan estetika, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis, spiritual, dan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Hadi (2023), seni tradisi merupakan sarana komunikasi budaya yang mengandung pesan kolektif suatu masyarakat, dan keberadaannya senantiasa dikonstruksi melalui simbol-simbol yang hidup dalam kesadaran sosial.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, seni pertunjukan tradisional mengalami tantangan serius, terutama dalam hal pelestarian makna dan fungsi aslinya. Seni pertunjukan yang dahulu dipenuhi nilai-nilai sakral dan digunakan dalam upacara adat, kini banyak beralih fungsi menjadi tontonan komersial. Gejala ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga mulai merambah ke wilayah pedesaan yang menjadi pusat kebudayaan lokal. Lestari (2022) menyatakan bahwa banyak seni tradisi kini kehilangan esensi karena transformasi orientasi dari simbolik menjadi pragmatik, terutama dalam praktik hiburan masyarakat.

Salah satu bentuk seni tradisional yang masih bertahan dan memiliki nilai simbolik yang tinggi adalah Barongan Kudus. Pertunjukan ini merupakan gabungan dari seni tari, musik, kostum, dan spiritualitas yang saling terjalin dalam satu kesatuan ekspresi budaya. Barongan Kudus bukan sekadar hiburan rakyat, tetapi juga menjadi wahana pemaknaan terhadap realitas kehidupan masyarakat. Prasetyo (2024) menjelaskan bahwa pertunjukan Barongan menyimpan narasi lokal yang dalam, yang secara simbolik mencerminkan konflik antara kekuatan baik dan buruk serta harapan akan keseimbangan hidup.

Barongan Kudus memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan jenis Barongan dari

daerah lain di Pulau Jawa. Kekhasan ini terletak pada bentuk topeng yang mencolok, gerak tari yang dinamis, dan musik pengiring yang ritmis dan sakral. Elemen-elemen tersebut tidak hadir secara acak, melainkan merupakan simbol-simbol yang merepresentasikan nilai-nilai tertentu dalam kehidupan masyarakat Kudus. Dalam pandangan Geertz (2020), simbol dalam kebudayaan adalah jendela untuk memahami bagaimana suatu komunitas memberi makna terhadap dunia mereka. Oleh karena itu, Barongan Kudus dapat dibaca sebagai teks budaya yang sarat makna dan layak dikaji secara mendalam.

Lebih jauh, dalam praktiknya, Barongan juga menjadi media spiritual yang menghubungkan manusia dengan kekuatan supranatural. Proses trance atau kesurupan yang terjadi dalam pertunjukan ini tidak dipahami sebagai hiburan belaka, melainkan bagian dari upaya ritual untuk menjaga keharmonisan antara dunia fisik dan metafisik. Menurut penelitian Hadi (2023), masyarakat Kudus mempercayai bahwa pertunjukan Barongan dapat mengusir roh jahat dan membawa berkah, sehingga selalu diadakan pada waktu-waktu tertentu yang dianggap sakral.

Meskipun demikian, makna simbolik yang terkandung dalam pertunjukan Barongan semakin jarang dipahami secara utuh oleh generasi muda. Fenomena ini mengindikasikan adanya jurang pemahaman antar generasi terhadap warisan budaya lokal. Lestari (2022) menegaskan bahwa ketidakpahaman terhadap simbol-simbol tradisional sering kali berujung pada penyederhanaan fungsi seni tradisi menjadi sekadar bentuk hiburan, tanpa dimensi spiritual dan sosial yang menyertainya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya akademik untuk merekonstruksi makna-makna tersebut agar tetap hidup dan bermakna dalam konteks masyarakat kontemporer.

Melalui kajian ini, penulis berusaha mengungkap makna simbolik dalam pertunjukan Barongan Kudus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai fungsi simbolik seni tradisional sebagai representasi nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya pelestarian warisan budaya sebagai bagian dari identitas dan jati diri bangsa. Sebagaimana diungkapkan oleh Prasetyo (2024), pemahaman terhadap simbol budaya dapat memperkuat daya tahan masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat dan kompleks.

Dengan demikian, penting bagi kajian-kajian kebudayaan untuk tidak hanya berhenti pada aspek dokumentasi atau pelestarian fisik seni pertunjukan, tetapi juga menggali dan mengartikulasikan kembali makna-makna yang terkandung di dalamnya. Makna simbolik dalam seni seperti Barongan Kudus merupakan aset tak ternilai yang mencerminkan kearifan lokal dan spiritualitas masyarakat. Kajian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki urgensi sosial dan budaya dalam rangka memperkuat jalinan identitas lokal di tengah arus globalisasi.

Dari latar belakang di atas begitu banyak masalah lingkungan, maka peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut dengan judul penelitian "Makna Simbolik dalam Pertunjukan Seni Barongan Kudus".

LANDASAN TEORI

1. Budaya dan Kebudayaan

Budaya merupakan hasil olah cipta, rasa, dan karsa manusia yang tercermin dalam pola pikir, perilaku, serta benda-benda yang dihasilkan oleh suatu kelompok masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, budaya tampak melalui kebiasaan, nilai-nilai, simbol, tradisi, hingga produk seni dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Budaya tumbuh secara organik melalui interaksi antarmanusia dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut para ahli, budaya tidak sekadar kumpulan adat atau kebiasaan, melainkan juga sistem

makna yang membentuk cara seseorang memahami dunia di sekitarnya (Geertz dalam interpretasi Hadi, 2023). Sementara itu, kebudayaan merujuk pada keseluruhan sistem nilai, norma, serta praktik yang berkembang dalam masyarakat dan menjadi identitas kolektif dari kelompok sosial tersebut. Kebudayaan mencakup aspek yang lebih luas, termasuk pengetahuan, hukum, kepercayaan, kesenian, dan teknologi yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Kebudayaan tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Sebagaimana dijelaskan oleh Lestari (2022), kebudayaan merupakan jalinan kompleks antara warisan sejarah dan respons terhadap perubahan sosial yang terus berlangsung.

Dengan kata lain, budaya dan kebudayaan tidak hanya membentuk struktur sosial, tetapi juga menjadi fondasi eksistensial bagi manusia dalam memaknai kehidupannya. Dalam pandangan antropologis, kebudayaan adalah modal simbolik yang membantu manusia membaca tanda-tanda dalam lingkungan sosial dan spiritualnya (Prasetyo, 2024). Oleh karena itu, pemahaman terhadap budaya dan kebudayaan tidak cukup dilakukan secara permukaan, tetapi harus ditelusuri melalui pendekatan yang holistik dan kontekstual.

2. Seni Barongan

Seni Barongan merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang berkembang di berbagai daerah di Jawa, termasuk Kabupaten Kudus. Seni ini dikenal sebagai representasi simbolik dari pertarungan antara kekuatan baik dan jahat, yang biasanya diwujudkan melalui tokoh utama berupa Barong atau makhluk berkepala besar menyerupai singa atau harimau. Dalam pertunjukannya, Barongan memadukan unsur tari, musik tradisional, kostum khas, serta aspek ritual, menjadikannya bukan sekadar tontonan, melainkan juga sarana ekspresi budaya dan spiritual masyarakat.

Barongan Kudus memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi bentuk topeng, pola gerak, maupun irama gamelannya. Pertunjukan ini biasanya dilakukan dalam konteks tertentu, seperti perayaan desa, ritual tolak bala, atau sebagai bagian dari syukuran. Dalam pandangan para peneliti seni tradisi, Barongan tidak hanya dilihat sebagai hiburan rakyat, melainkan sebagai warisan budaya yang sarat akan nilai historis dan simbolik. Prasetyo (2024) menyebut bahwa seni Barongan merupakan bentuk perlawanan kultural terhadap kekuatan luar, serta media ekspresi identitas lokal yang terus dipertahankan oleh komunitas pendukungnya.

Secara lebih dalam, seni Barongan juga diyakini mengandung unsur spiritual dan mistik. Dalam masyarakat tradisional, pertunjukan ini sering dikaitkan dengan kepercayaan akan roh leluhur atau kekuatan supranatural yang hadir melalui gerak dan bunyi. Elemen-elemen tersebut memberikan makna simbolik yang kuat, menjadikan Barongan sebagai seni yang tidak hanya menampilkan gerak dan suara, tetapi juga makna dan pesan yang ditangkap melalui intuisi budaya masyarakat. Seperti dijelaskan oleh Lestari (2022), bentuk-bentuk seni tradisi seperti Barongan tidak dapat dilepaskan dari struktur kepercayaan masyarakat setempat, karena seni itu tumbuh dari ruang kultural yang hidup dan menyatu dengan pengalaman kolektif mereka.

Dengan demikian, seni Barongan dapat dipahami sebagai suatu ekspresi artistik yang berakar pada tradisi, berfungsi sebagai pengikat sosial, dan menjadi cerminan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Kudus. Ia bukan hanya artefak budaya, tetapi juga sebuah praktik yang terus mengalami transformasi dan adaptasi seiring perubahan zaman, tanpa kehilangan esensi simboliknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan

memanfaatkan berbagai metode alamiah (Niam, 2024:20). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap pertunjukan Barongan Kudus, wawancara mendalam dengan pelaku seni, tokoh budaya, dan masyarakat setempat, serta dokumentasi foto dan video. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, di mana data dikategorikan dan ditafsirkan berdasarkan tema-tema simbolik yang muncul (Sugiyono, 2016)

Lokasi penelitian berada di beberapa desa di Kabupaten Kudus yang secara aktif mempertahankan tradisi Barongan, seperti Desa Loram Wetan dan Kaliwungu. Informan utama terdiri atas dalang Barongan, penari, pemusik, dan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai makna pertunjukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan para pelaku seni, tokoh masyarakat, serta dokumentasi literatur lokal, ditemukan bahwa pertunjukan Barongan Kudus menyimpan beragam makna simbolik yang terstruktur dalam setiap elemen pertunjukan. Simbol-simbol tersebut tidak hanya mencerminkan nilai estetika, tetapi juga mengandung filosofi dan kepercayaan yang mendalam.

1. Simbol dalam Kostum dan Topeng

   Kostum Barongan terdiri dari topeng barong, jubah warna-warni, dan aksesoris seperti lonceng dan cakar tiruan. Topeng Barongan dibuat dengan ekspresi wajah yang menyeramkan, mata melotot, dan mulut menyeringai. Wujud ini melambangkan kekuatan gaib dan perlindungan terhadap energi jahat. Menurut Lestari (2022), simbolisasi wajah barong merupakan bentuk artikulasi budaya terhadap konsep kekuatan protektif dalam tradisi Jawa. Warna-warna kostum juga tidak dipilih secara sembarangan. Warna merah melambangkan keberanian dan kekuatan spiritual, sedangkan hitam mewakili dunia gaib atau kegelapan yang perlu dijinakkan. Adapun penggunaan emas atau kuning sering dihubungkan dengan kemuliaan dan spiritualitas tinggi. Simbol-simbol warna ini sejalan dengan temuan dari Prasetyo (2024) yang menyebutkan bahwa warna dalam seni tradisi memiliki makna semiotik yang merepresentasikan relasi manusia dengan kosmos.

2. Simbol dalam Gerakan Tari

   Gerakan tari dalam Barongan Kudus dilakukan secara ekspresif dan kadang disertai dengan gerakan trance atau kesurupan. Gerakan-gerakan ini mencerminkan konflik antara kebaikan dan kejahatan, keteraturan dan kekacauan. Tari barong sering memulai dengan langkah perlahan, kemudian memasuki fase agresif sebagai simbol pertarungan spiritual. Fenomena trance menjadi bagian tak terpisahkan dari pertunjukan. Wawancara dengan beberapa penari mengungkap bahwa proses kesurupan bukanlah rekayasa, melainkan bagian dari ritualisasi hubungan manusia dengan kekuatan tak kasat mata. Hal ini dikuatkan oleh Hadi (2023) yang menyatakan bahwa pengalaman transendental dalam seni pertunjukan sering dianggap sebagai wujud komunikasi spiritual dalam budaya tradisional.
3. Simbol dalam Musik dan Bunyi-bunyian

   Musik pengiring Barongan terdiri dari gamelan, kendang, gong, dan suling yang dimainkan dengan ritme cepat dan repetitif. Musik menjadi elemen penting dalam menghidupkan nuansa magis pertunjukan. Ritme yang meningkat secara bertahap menciptakan efek psikologis yang memicu suasana mistik. Bunyi-bunyian tertentu seperti tabuhan gong besar dipercaya dapat memanggil roh leluhur atau kekuatan gaib pelindung. Dalam konteks semiotik, suara menjadi penanda dari dimensi supranatural yang menyatu

dalam struktur pertunjukan. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz (2020) bahwa budaya adalah sistem simbol yang dimaknai oleh masyarakat secara kolektif.

4. Konteks Spiritual dan Fungsi Sosial Pertunjukan

   Barongan Kudus tidak hanya dipentaskan dalam acara hiburan, tetapi juga dalam ritual tolak bala, bersih desa, dan upacara adat lainnya. Fungsi spiritual dari pertunjukan ini menunjukkan bahwa seni bukan sekadar produk estetis, tetapi juga bagian dari praktik keagamaan dan perlindungan sosial. Wawancara dengan sesepuh desa menunjukkan bahwa Barongan dianggap sebagai media pemurnian lingkungan dari energi negatif. Ritual ini disertai dengan doa dan sesajen sebagai bentuk komunikasi dengan kekuatan yang lebih tinggi. Praktek ini mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang masih hidup hingga saat ini. Menurut penelitian oleh Lestari (2022), seni tradisi memiliki peran sebagai penyeimbang spiritual dalam kehidupan masyarakat agraris. Selain nilai spiritual, Barongan juga menjadi sarana edukasi moral dan penguatan identitas budaya. Setiap cerita yang dibawakan dalam pertunjukan mengandung pesan moral seperti keberanian, kejujuran, dan pengendalian diri. Anak-anak yang menonton akan memahami bahwa kekuatan harus disertai dengan kebijaksanaan. Seperti dikemukakan Prasetyo (2024), simbol dalam seni pertunjukan berfungsi sebagai alat internalisasi nilai-nilai lokal kepada generasi muda.

5. Makna Kolektif dan Identitas Budaya

   Makna simbolik dalam Barongan Kudus tidak hanya bersifat personal, melainkan kolektif. Ia menjadi identitas bersama yang mengikat warga dalam rasa kebersamaan. Proses kolektif dalam menyiapkan pertunjukan, dari pembuatan topeng hingga pelaksanaan ritual, menunjukkan betapa kuatnya nilai gotong royong dalam budaya lokal. Barongan juga menjadi kebanggaan kultural yang menunjukkan keunikan masyarakat Kudus di hadapan budaya luar. Dalam konteks ini, pertunjukan menjadi media perlawanan kultural terhadap dominasi budaya global. Menurut Hadi (2023), revitalisasi seni tradisi adalah bentuk resistensi simbolik terhadap homogenisasi budaya. Simbol-simbol dalam Barongan Kudus merefleksikan perjalanan panjang masyarakat dalam menghadapi realitas hidup, dari konflik internal hingga tekanan eksternal. Simbol bukan sekadar ornamen, tetapi jembatan yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Oleh karena itu, memahami simbol dalam seni tradisi berarti memahami jati diri dan nilai-nilai luhur masyarakat itu sendiri.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pertunjukan Barongan Kudus bukan sekadar seni pertunjukan yang bersifat hiburan semata, melainkan sebuah ekspresi budaya yang sarat akan simbol dan makna filosofis yang dalam. Setiap unsur dalam pertunjukan mulai dari topeng, kostum, warna, gerak tari, musik, hingga konteks ritual mengandung simbolisme yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang dihayati oleh masyarakat Kudus. Simbol-simbol ini membentuk narasi kolektif yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah, kepercayaan, serta identitas lokal mereka.

Pertunjukan Barongan menjadi media transformasi nilai-nilai luhur dan spiritualitas lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional memiliki peran penting dalam membentuk dan mempertahankan karakter budaya. Penelitian ini juga menemukan bahwa pertunjukan Barongan tidak dapat dilepaskan dari peran komunitas sebagai penjaga dan penerus tradisi. Di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi, seni pertunjukan ini tetap bertahan karena dianggap memiliki ikatan emosional dan spiritual yang kuat dengan identitas lokal. Bahkan, dalam beberapa kasus, pertunjukan Barongan menjadi media penghubung antar generasi, di mana orang tua dan anak-anak dapat berbagi cerita, pengalaman, serta pemahaman budaya dalam suasana yang menyenangkan dan sakral sekaligus. Dalam konteks ini, seni

pertunjukan Barongan bukan hanya wujud ekspresi estetika, tetapi juga instrumen pedagogis dan spiritual yang membentuk kesadaran kultural masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan seni Barongan menjadi tugas bersama, bukan hanya oleh para seniman tradisional, tetapi juga oleh akademisi, pemerintah, dan masyarakat umum. Dalam penelitian yang berfokus pada aspek religius dalam seni Barongan Kudus, Kanzunuddin (2024) menemukan bahwa pertunjukan ini mengandung pesan-pesan keagamaan yang mendalam. Melalui simbolisme dan narasi yang disampaikan, seni Barongan menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai religius seperti keimanan, ketakwaan, dan penghormatan terhadap kekuasaan Tuhan, yang memperkuat spiritualitas masyarakat.

Dengan memahami makna simbolik dalam pertunjukan Barongan, kita diajak untuk membaca ulang kekayaan budaya lokal yang selama ini mungkin hanya dipahami sebatas bentuk visual. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan semiotik dan antropologis dalam memahami warisan budaya, karena hanya dengan demikian kita dapat mengungkap pesan-pesan tersembunyi yang terkandung dalam seni tradisional. Seperti dikemukakan oleh Hadi (2023), kebudayaan adalah narasi simbolik yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat. Kanzunuddin (2024) dalam penelitiannya menyoroti bahwa seni Barongan Kudus tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Cerita-cerita yang disampaikan dalam pertunjukan ini mencerminkan nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan penghormatan terhadap leluhur, yang merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat Kudus.

Lebih dari itu, simbol dalam seni Barongan Kudus juga berfungsi sebagai ruang dialektika antara tradisi dan modernitas. Di tengah arus globalisasi yang cenderung menyeragamkan budaya, Barongan menjadi penanda identitas lokal yang unik dan otentik. Ketika generasi muda diberi ruang untuk mengenal dan menghayati makna-makna simbolik dalam Barongan, maka regenerasi budaya dapat terjadi secara alami dan bermakna. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan pelaku seni untuk terus mengembangkan model pembelajaran budaya yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif.

Dari sisi pendidikan budaya, Barongan Kudus dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai kearifan lokal kepada generasi muda. Ketika simbol-simbol dalam seni pertunjukan ini dikaji dan dipahami lebih dalam, mereka tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga tuntunan moral dan spiritual. Hadi (2023) menyebut bahwa simbol budaya merupakan bentuk komunikasi terselubung yang membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat dalam kehidupan sosialnya. Dalam kajian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat seni Barongan Kudus, Kanzunuddin (2017) mengungkapkan bahwa pertunjukan ini sarat dengan pesan moral yang dapat membentuk karakter masyarakat. Melalui tokoh-tokoh dan alur cerita yang disajikan, seni Barongan menyampaikan nilai-nilai seperti keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab, yang penting dalam pembentukan karakter generasi muda.

Kanzunuddin (2020) dalam kajiannya tentang tradisi sedekah bumi di Kudus menekankan bahwa kegiatan ini memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang penting. Tradisi ini mengajarkan tentang rasa syukur, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial, yang sejalan dengan nilai-nilai yang disampaikan dalam seni Barongan, menjadikannya sebagai bagian dari proses pembelajaran karakter dalam masyarakat. Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa seni pertunjukan tradisional seperti Barongan Kudus adalah warisan tak ternilai yang menyimpan berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Ia adalah cermin dari nilai-nilai luhur, kekuatan spiritual, hingga solidaritas sosial yang terjalin erat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kudus. Dengan memahami simbol-simbolnya, kita tidak hanya merawat warisan leluhur, tetapi juga memperkuat jati diri bangsa di tengah dunia yang terus berubah.

KESIMPULAN

Pertunjukan Barongan Kudus merupakan seni tradisional yang kaya akan simbolisme budaya dan spiritual. Simbol-simbol yang terdapat dalam elemen pertunjukan berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai moral, filosofi hidup, dan spiritualitas lokal. Melalui analisis simbolik, kita dapat memahami bahwa seni tradisi seperti Barongan berperan penting dalam menjaga identitas budaya serta membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian warisan budaya. Pertunjukan seni Barongan Kudus mengandung kekayaan simbolik yang bukan hanya menggambarkan keindahan estetika, tetapi juga mewakili cara pandang, nilai, dan kepercayaan masyarakat yang telah diwariskan lintas generasi. Melalui berbagai elemen seperti topeng barongan, gerak tari, iringan musik tradisional, hingga konteks pelaksanaan yang sering kali bersinggungan dengan upacara adat atau ritual, masyarakat Kudus menunjukkan bagaimana budaya dapat hadir dalam bentuk yang hidup dan bermakna.

Makna simbolik dalam pertunjukan ini tidak muncul secara kebetulan, melainkan tumbuh dari pengalaman kolektif masyarakat yang terus mengalami transformasi sosial dan spiritual. Dalam simbol barongan, misalnya, terkandung representasi tentang kekuatan supranatural, perlindungan dari marabahaya, dan perlambang antara kebaikan dan kejahatan. Masyarakat tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi secara aktif memaknai dan meresapi simbol-simbol tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

Geertz, C. (2020). *The Interpretation of Cultures.* New York: Basic Books.

Hadi, S. (2023). *Simbolisme dalam Seni Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Budaya.

Kanzunuddin, M. (2017). Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat seni Barongan Kudus. *Jurnal Pendidikan dan Budaya Lokal,* 9(1), 15–28.

_____. (2020). Tradisi sedekah bumi sebagai pembelajaran karakter berbasis budaya lokal di Kudus. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(3), 120–135.

_____. (2024). Nilai budaya dalam cerita rakyat: Studi kasus seni Barongan di Kudus. *Jurnal Kajian Budaya Nusantara,* 12(1), 45–60.

_____. (2024). Nilai religius dalam pertunjukan seni Barongan Kudus. *Jurnal Seni dan Pendidikan Karakter*, 10(2), 78–90.

Lestari, R. (2022). "Makna Estetika dalam Pertunjukan Barongan Kudus". *Jurnal Seni Pertunjukan Nusantara,* 10(2), 80-89.

Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., & Atiningsih, S. (2024). Metode penelitian kualitatif. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 422–428.

Prasetyo, B. (2024). "Ritual dan Spiritualitas dalam Seni Barongan". *Jurnal Antropologi Budaya,* 15(1), 35–42.

Sutopo, H. B., & Arifin, Z. (2021). *Estetika dan Makna Simbolik dalam Kesenian Rakyat.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Wahyuni, S. (2020). Revitalisasi Seni Barongan sebagai Media Pendidikan Karakter di Era Modern. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,* 26(3), 205–218.